

**STIGMA SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN
PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA
(Studi Kasus Masyarakat Jagalan, Banguntapan, Bantul,
Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar sarjana Sosial (S. Sos)

Disusun oleh:

Muflikhul Farid (17105040021)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021

**STIGMA SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN
PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA
(Studi Kasus Masyarakat Jagalan, Banguntapan, Bantul,
Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar sarjana Sosial (S. Sos)

Disusun oleh:

Muflikhul Farid (17105040021)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muflikhul Farid

Nim : 17105040021

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prodi : Sosiologi Agama

Alamat : JPPI Minhajul Muslim, Gg. Genjah, Ngentak Sapen, RT/RW 04/01,
Catur Tunggal, Depok, Sleman, DIY.

Judul Skripsi : Stigma Sosial Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok
Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (Studi Kasus Masyarakat Desa
Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi yang telah saya munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu dua bulan, terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari dua bulan maka saya bersedia gugur dan munaqosah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan dan diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar sarjana saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 November 2020

Saya menyatakan





Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dosen Pembimbing **Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A**
Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Muflikhul Farid

Lamp: -

Kepada :

Yth . Dekan Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muflikhul Farid

Nim : 17105040021

Judul Skripsi : Stigma Sosial Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (Studi Kasus Masyarakat Desa Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta).

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Program Studi Sosiologi Agama. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunaqosyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Desember 2021

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag, M.pd., M.A,
NIP. 197409192005012001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1661/Un.02/DU/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : STIGMA SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA (Studi Kasus Masyarakat Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUFLIKHUL FARID
Nomor Induk Mahasiswa : 17105040021
Telah diujikan pada : Kamis, 16 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
SIGNED

Valid ID: 61e5bd7cd90a



Penguji II

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 61e57d1fce0f1



Penguji III

M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61e5e793ce189



Yogyakarta, 16 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61e92345237b4

MOTTO

“Memelihara Ketakutan Sama Dengan Membunuh Langkah Menuju Kesuksesan”

_ Muflikhul Farid

“Kamu Tidak Perlu Menjadi Luar Biasa Baru Untuk Memulai, Tapi Kamu Harus Memulai Dulu Untuk Menjadi Luar Biasa.”

_ Hilary Hinton Ziglar



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Pergantian matahari dan bulan yang tak pernah berhenti untuk menyinari jagat raya ini, waktu terus berjalan tanpa jeda, dan menggilas siapapun yang menyia-nyiakannya tanpa memandang bulu. Menempuh pendidikan sarjana dengan melewati waktu yang tidak singkat, dan kini saatnya menuntaskan tanggung jawab sebagai mahasiswa.

Dengan sejuta lika liku bercampur aduk antara rasa sedih dan bahagia. dalam mengerjakan tugas akhir ini banyak bertemu dengan orang-orang hebat yang selalu mendoakan serta memberikan support, dan motivasi, kepada saya sehingga karya tulis ini bisa diselesaikan.

Dengan senantiasa mengharap rahmat dan ridlo Allah SWT, karya tulis sederhana ini saya persembahkan kepada orang tercintaku.

Bapak Karjono dan Ibu Magfiroh yang tiada henti memanjatkan doa untuk anaknya yang sedang berjuang *tholabul ilmi* di perantauan, dan selalu mendengarkan kaluh kesah anaknya ketika mengerjakan karya tulis ini.

Saudara perempuanku Mahzumah yang juga selalu memberiku semangat dan dukungan serta selalu mengingatkan agar selalu fokus dalam mengerjakan tugas akhir ini.

ABSTRAK

Jauh sebelum peradaban Indonesia ini ada, bumi Nusantara sudah mengenal dan mempraktekkan ritual dalam beragam budaya yang mengkaui keberadaan minoritas gender. Seiring dengan pertumbuhan usia dunia yang semakin tua, keberagaman gender melahirkan berbagai macam tafsir dan sudut pandang yang berbeda, dan menjadikan perbincangan suatu hal baru dengan terdapatnya stigma sosial. Kehadiran waria menjadi suatu fenomena sosial di masyarakat, yang dianggap bahwa waria adalah orang-orang yang tidak normal dan sebagai penyakit yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Pondok Pesantren Waria Al-Fatah diadakan khusus untuk kelompok waria sebagai ruang sosialnya, untuk membantu menghadapi konstruksi keagamaan dan gender yang tidak menunjang keberadaan mereka untuk hadir di ruang sosial dan ruang keagamaan. Stigma yang muncul di kalangan masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Waria ada beberapa bentuk stigma, yaitu stigma negatif dan stigma positif. Stigma negatif memandang bahwa Pondok Pesantren Waria tidak sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, selain itu juga anggapan bahwa kegiatan di lingkungan Pondok Pesantren Waria tersebut mengganggu tetangga sekitar, dan kegiatannya juga tidak sesuai dengan norma masyarakat dan agama. Disisi lain juga ada beberapa faktor yang kemudian menjadikan stigma itu lahir di kalangan masyarakat, seperti diantaranya ada rasa takut tentang keberadaan Pondok Pesantren Waria tersebut, karena waria adalah orang-orang yang orientasi seksnya berbeda dengan jenis kelaminnya, sehingga masyarakat mempunyai rasa takut dari pengaruh mereka, karena lingkungan sangat kuat dalam memberikan pengaruh. Selain rasa takut ada juga rasa kegelisahan karena pernah terjadi santri ponpes waria di malam hari berteriak-teriak dengan gaya seperti orang yang habis minum-minuman keras dan hal tersebut menjadi hal yang tidak disukai oleh masyarakat sekitar. Tidak menarik dan asosiasi juga menjadi faktor lahirnya stigma, sebab waria berbeda dengan masyarakat pada umumnya, dan Pondok Pesantren Waria tidak sesuai dengan Pondok Pesantren pada umumnya, sehingga berinteraksi saja enggan untuk dilakukan oleh keduanya. Beberapa faktor tersebut menjadi sebab lahirnya stigma di kalangan masyarakat. Pada penelitian ini membahas mengenai stigma masyarakat Jagalan terhadap Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Stigma merupakan anggapan buruk individu kepada individu maupun kelompok lain yang bersifat diskredit. Layaknya dalam pementasan sebuah drama, stigma terbentuk karena adanya karakterisasi dari audiens kepada pemeran drama tersebut, yang dalam konteks ini pemeran adalah pondok pesantren waria dan masyarakat Desa Jagalan sebagai audiens.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian lapangan dengan cara wawancara dan observasi kepada informan yang sudah di pilih. Jumlah informan yang diwawancarai ada 12 orang, yang masing-masing dari masyarakat Desa Jagalan ada 3 orang, pemerintah desa 1 orang, kepala dukuh 1 orang, ketua RT 1 orang dan RW 1 orang, tokoh agama 1 orang, ketua Pondok

Pesantren Waria 1 orang, ustaz Pondok Pesantren Waria 1 orang, dan ada 2 orang pendukung. Data dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bentuk stigma sosial masyarakat Jagalan kepada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Terlihat ada beberapa sebab terbentuknya stigma yaitu, takut, tidak menarik, kegelisahan, dan asosiasi. Selain itu stigma juga menjadikan Pondok Pesantren Waria memiliki dua identitas sekaligus, yaitu sebagai Pondok Pesantren para waria, dan sebagai kelompok yang terstigma.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stigma timbul karena perbedaan identitas, yaitu identitas Pondok Pesantren Waria dengan identitas pondok pesantren pada umumnya. Pondok pesantren yang dikenal sebagai ruang pendidikan keagamaan santri putra dan santri putri, menjadi barometer sudut pandang masyarakat. Unsur lain yang menjadi akibat stigma adalah beberapa kegiatan Pondok Pesantren Waria yang dianggap bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat

Kata kunci: Stigma, Waria Pondok Pesantren Waria, Identitas Sosial.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohiim

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji syukur bagi Allah subhanahu wa ta'ala dengan segala rahmat, nikmat, taufiq serta hidayanya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan selesai. Tidak lupa sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan dan terlimpahkan kepada sang revolusioner agung baginda Nabi besar Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau selama hidupnya yang telah mewariskan serta memberikan tuntunan hidup yang baik kepada umat manusia di muka bumi ini, kita sebagai penerus beliau semoga selalu mendapatkan syafaatnya di *yaumul* ahir nanti.

Alhamdulillah dengan segala do'a dan ikhtiar, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan kajian singkat mengenai stigma sosial masyarakat terhadap Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini layakanya penulis mengucapkan rasa terimakasih sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phill. Al Makin, Sa.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr.Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum. M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam.

3. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd. M.A., selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Phill. Al Makin, Sa.Ag., M.A., selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, nasehat dan bimbingan dalam proses penelitian dan penulisan skripsi.
6. Segenap bapak/ibu Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
7. Staf dan karyawan TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah turut memberikan kemudahan dalam mengurus administrasi.
8. Bapak Karjono dan Ibu Magfiroh, yang telah memberikan energi positif baik dalam berupa do'a yang tidak pernah berhenti untuk selalu di panjatkan, nasihat, motivasi, dukungan serta materi selama anaknya menjalani pendidikan dan proses peulisan skripsi ini.
9. Mahzumah saudara kandungku yang selalu memberikan do'a, nasihat dan semangat serta materi sehingga adiknya dapat menuntut ilmu dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas akhirnya (skripsi). Keluarga Bani Latif yang telah membrikan segala dukungan, nasihat dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah dan lancar.
10. Orang terdekatku Lailatus Shofwaro yang selalu ada dan selalu menanyakan sampai mana proses penulisan tugas ahir ini, dan tidak pernah berhenti

membangunkan semangatku serta memberi dukungan yang tinggi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

11. Segenap masyarakat jagalan dan pihak pondok pesantren waria yang sudah berkontribusi dalam melancarkan penilitan.
12. Segenap teman-teman Pondok Pesantren Minhajul Muslim yang senantiasa memberikan dukungan dan sabar rela menjawab pertanyaan mengenai skripsi.
13. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Sosiologi Agama angkatan 2017, terutama teman-teman yang sabar dan membantu menjawab setiap pertanyaan mengenai skripsi.
14. Teruntuk semua pihak yang ikut berjasa dengan memberikan sedikit waktunya untuk memberikan dukungan, masukan, serta motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Sekali lagi saya ucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut ikut berpartisipasi dengan memberikan bimbingan, dukungan, nasihat, dan membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga apa yang sudah di berikan kepada penulis akan dicatat sebagai amal ibadah dan akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Yogyakarta, 15 Novemver 2021

Penulis.



Muflikhul Farid

Nim: 17105040021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB II: GAMBARAN UMUM DESA JAGALAN, BANGUNTAPAN, BANTUL, YOGYAKARTA	36
A. Demografi Desa Jagalan.....	36

1. Sejarah Desa Jagalan.....	36
2. Gambaran Wilayah Desa Jagalan.....	37
3. Kegiatan Masyarakat Desa Jagalan.....	39
B. Gambaran Singkat Pondok Pesantren Waria.....	40
1. Sejarah Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.....	40
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.....	42
3. Kegiatan di Pondok Pesantren Waria AL-Fatah.....	43
 BAB III: BETUK STIGMA SOSIAL MASYARAKAT JAGALAN	
 TERHADAP KEBERADAAN PONDOK PESANTREN WARIA	
AL-FATAH.....	46
A. Waria Sebagai Kaum Yang Tidak Mensyukuri Nikmat Tuhan.....	46
B. Tidak Adanya Pengakuan Pemerintah Setempat Terhadap Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.....	49
C. Pandangan Masyarakat Jagalan Terhadap Santri Waria Dalam Menjalankan Keteraturan Sosial Masyarakat.....	52
D. Kontroversi Yang Didiamkan.....	55
E. Kaum Waria Butuh Kontrol Dalam Menjalani Kehidupannya.....	58
 BAB IV: FAKTOR MUNCULNYA STIGMA SOSIAL MASYARAKAT	
JAGALAN TERHADAP PONDOK PESANTREN WARIA.....	62

A. Dinamika Sosial Masyarakat Desa Jagalan	62
B. Perbedaan Pemahaman Tentang Waria	65
C. Ketidakadilan Gender	69
D. Faktor Penyebab Munculnya Stigma Masyarakat Jagalan Terhadap Pondok Pesantren Waria	72
E. Akibat Yang Di Timbulkan Dari Stigma Masyarakat Jagalan Terhadap Identitas Santri Pondok Pesantren Waria	80
1. Identitas Sosial Pondok Pesantren Waria	80
2. Diskriminasi Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren Waria	84
F. Membangun Adaptasi Sosial Pondok Pesantren Waria	86
1. Membuat Kegiatan Bermanfaat Untuk Membangun Relasi Dengan Masyarakat Sekitar	87
2. Berusaha Mengikuti Norma dan Nilai Yang berlaku di Lingkungan Masyarakat Sekitar	88
BAB V: PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	94
C. Penutup	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang penuh keberagaman. Beragam merupakan sebuah ciri dari ruang sosial, yang mempunyai arti berbeda baik itu ras, agama, suku, budaya dan adat istiadat. Bahkan tidak hanya menyangkut itu saja, keberagaman juga menyangkut sebuah identitas seperti halnya waria yang mempunyai identitas gender yang berbeda dalam ruang masyarakat. Masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman yang sangat kompleks yang diwarnai dengan berbagai macam aliran kepercayaan (agama). Penduduk Indonesia berjumlah tidak sedikit yang singgah di berbagai tempat atau wilayah yang berbeda-beda, dengan menganut agama yang sesuai dengan hati nuraninya. Meskipun Negara Indonesia bisa dikatakan sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Islam akan tetapi, banyak juga yang menganut agama lain baik itu Hindu, Kristen, Budha dan aliran-aliran kepercayaan lainnya.¹ Agama di dalam masyarakat menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan, terutama dalam kehidupan spiritual. Agama datang membawa kebenaran yang didasari kitab suci. Setiap agama mengajarkan kebaikan kepada penganutnya, mengajarkan nilai-nilai kesalehan untuk mentaati perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

¹Mudzakir, "Keberagaman Dalam Beragama Pada Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Berdasarkan Pancasila, *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang*, 14 Desember 2019. Hlm, 96-98.

Agama yang bervariasi merupakan salah satu indikator kemajemukan masyarakat Indonesia. Kemajemukan dalam hal agama bisa kita lihat di negara Indonesia saat ini, terdapat berbagai macam kelompok agama yang berbeda-beda namun bisa saling berinteraksi dan juga menjalankan ibadahnya masing-masing dengan tenang (toleransi). Hubungan interaksi sosial masyarakat beragama akan menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang saling berdampingan, jika nilai-nilai agama sudah melekat dalam jiwa penganutnya.²

Banyaknya masyarakat Indonesia yang menganut Agama Islam sehingga Indonesia menjadi negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Lembaga pendidikan menjadi implementasi ajaran agama Islam itu sendiri, baik itu lembaga formal maupun non formal. Ajaran agama Islam diberikan sejak dini dengan tujuan untuk membentuk akhlak dan karakter yang baik pada diri manusia, karena agama Islam merupakan agama yang mengajarkan akhlaqul karimah. Lembaga pendidikan baik itu lembaga formal atau non-formal merupakan ruang belajar bagi siapapun yang ingin memperkaya pengetahuan serta memperbaiki akhlak. Sebab selain sebagai tempat mencari pengetahuan lembaga pendidikan juga sebagai pembentuk karakter dan akhlak yang baik bagi manusia. Lembaga non-formal di Indonesia banyak dijumpai, dan Islam di Indonesia terkenal mempunyai banyak pondok pesantren atau bisa disebut tempat para santri belajar ilmu agama.

² Imam Sujarwanto, "Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal), *journal of Educational social studies*, (2) (2012). Hlm 2-3.

Pondok pesantren merupakan lembaga non-formal, dan menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren berbentuk asrama yang dipimpin oleh seorang kiai atau ulama' dan dengan dibantu oleh para ustadz yang juga hidup bersama di tengah-tengah para santri, dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Selain itu gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar dan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri, baik itu santri putra maupun santri putri, dengan tempat yang terpisah. Mulai dari siang ke malam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kiai, ustadz, santri dan pengurus pesantren lainnya sebagai sebuah satuan keluarga besar.³

Pondok pesantren tidak lepas dari masjid karena masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren, sebab masjid merupakan tempat paling tepat untuk mendidik para santri. Terutama dalam praktik shalat lima waktu berjamaah, khutbah jum'ah serta pengajian kitab-kitab kuning. Lembaga-lembaga pondok pesantren terus memelihara tradisi tersebut, dengan kiai yang berperan mendidik santri-santrinya di masjid karena masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santrinya dalam mengerjakan sholat lima waktu dan mengajarkan pengetahuan agama serta mempraktikkan ajaran agama. Tujuan santri yang tinggal di pesantren adalah untuk mencari pengalaman dan pendalaman tentang keagamaan, mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan

³Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2017. Hlm. 2-3

istiqomah, seperti: shalat sunnah, dzikir, mengaji al-qur'an dan juga amalan-amalan yang lainnya.⁴

Keanekaragaman Indonesia tidak hanya berupa agama, etnik, budaya dan bahasa tetapi juga berupa identitas lembaga. Menurut pengetahuan masyarakat umum lembaga pondok pesantren itu sebuah asrama dengan bangunan sederhana yang di mana itu merupakan tempat para santri belajar agama, dan biasanya santri itu yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, atau bisa disebut dengan santri putra dan santri putri. Akan tetapi, di Indonesia khususnya wilayah Yogyakarta ada pondok pesantren yang namanya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.

Salah satu tujuan adanya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah itu sebagai ruang sosial bagi waria, ruang perlindungan, ruang belajar agama dan ibadah kepada Tuhan (Allah), agar mereka juga bisa menjadi muslim sebagaimana orang-orang muslim pada umumnya, dan juga bisa bertanggung jawab atas dirinya dengan Tuhannya, dengan negara dan juga keluarganya. Sebab dengan keadaan mereka yang dianggap “berbeda” dengan masyarakat pada umumnya, oleh karena itu jika mereka ingin ikut beribadah dan berkumpul dengan orang-orang yang dianggap normal pada umumnya mereka tidak diterima dan didiskriminasi. Padahal mereka itu sama-sama melakukan hal yang baik yaitu ibadah kepada Allah. Selain itu di ponpes ini juga agar para waria bisa ibadah dengan tenang, bisa belajar agama seperti ngaji Al-Qur'an, ngaji kitab kuning, belajar fiqh dan sebagainya. Kegiatan yang dilaksanakan di Pondok

⁴Zamakhsari dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi, Cetakan Kesembilan, 2015), hlm. 79-86.

Pesantren Waria Al-Fatah tersebut tidak hanya belajar tentang keagamaan tapi juga ada belajar kesenian, keterampilan dan belajar ilmu-ilmu lainnya. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk membangun pribadi-pribadi waria yang berkualitas.⁵

Keunikan dan perbedaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dengan pondok pesantren lainnya adalah: *pertama*, dalam hal kegiatannya jika pondok pesantren pada umumnya itu mempunyai kegiatan full dalam setiap harinya mulai dari sholat wajib dengan berjamaah, sholat sunnah, ngaji kitab-kitab klasik, dan sekolah. Akan tetapi, di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah itu hanya ada kegiatan rutin setiap minggu tiga kali. *Kedua*, dalam segi bangunan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah ini tidak ada masjid sebagai ruang beribadah dan belajar mengajar ilmu agama, Pondok Pesantren Waria Al-Fatah tersebut hanya berbentuk rumah hunian. Hal ini sangat berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang di mana masjid merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dari pondok pesantren, karena itu merupakan tempat santri dan kiai beribadah dan belajar mengajar agama. *Ketiga*, dalam segi aturan pondok pesantren pada umumnya santri itu harus tinggal atau bermukim di pondok pesantren tersebut. Akan tetapi, santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah tinggal di luar pondok pesantren, karena kesibukan mereka yang berbeda-beda.⁶

Secara sosiologis, masyarakat umum cenderung menganggap bahwa kehadiran waria di tengah-tengah masyarakat adalah sebuah patologi sosial atau

⁵Wawancara dengan Shinta Ratri, ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, pada tanggal 29 Januari 2020 pukul 17:31.

⁶ Syamsul Arifin, “Budaya Organisasi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah jagalan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewah Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. hlm. 4-5.

penyakit, meskipun kehadiran waria disitu sudah dibalut dengan mendirikan sebuah pondok pesantren. Akan tetapi, masyarakat mempunyai nilai dan norma sebagai aturan yang harus dijalankan bersama. Stigma atau anggapan yang muncul dari masyarakat itu karena masyarakat menganggap bahwa peran gender waria dianggap menyimpang tidak sesuai dengan konstruksi sosial masyarakat, yakni hanya ada peran gender laki-laki dan perempuan. Selain itu kondisi waria dianggap menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, karena masyarakat menganggap waria sebagai homoseksual dan tidak melegalkan hal tersebut.⁷

Masyarakat merupakan ruang hidup yang penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma yang sudah dibuat berdasarkan kesepakatan bersama. Norma yang sudah tertulis atas kesepakatan bersama tidak bisa dilawan, sehingga tidak bisa disalahkan jika di tengah-tengah masyarakat hadir perilaku yang menyimpang dari norma masyarakat, lantas kemudian masyarakat memunculkan stigma atau anggapan buruk terhadapnya. Karena kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari sebuah aturan dan nilai-nilai.

Masyarakat pada umumnya mengetahui bahwa pondok pesantren merupakan tempat *tholabul ilmi* (belajar ilmu agama), bahkan pada zaman sekarang yang memiliki pesantren tidak hanya seorang kiai tetapi masyarakat juga ikut memiliki, karena kiai sekarang memperoleh sumber keuangan untuk mengongkosi dan

⁷ Syamsul Arifin, “Budaya Organisasi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah agalan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewah Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. hlm. 3-4.

pengembangan pesantren dari masyarakat.⁸ Dari sini bisa kita ketahui bahwa sekarang masyarakat juga ikut andil besar dalam berdirinya pondok pesantren. Akan tetapi, di wilayah Yogyakarta khususnya dengan adanya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah ternyata masih muncul stigma dari beberapa komponen masyarakat, atau bisa dikatakan bahwa masyarakat belum bisa menerima jika tempat perkumpulan waria tersebut dinamai Pondok Pesantren.

Hal ini merupakan problem dengan waria di kehidupan masyarakat. Tentunya lahirnya stigma sosial masyarakat juga tidak lepas dari faktor keagamaan yang dipelajarinya, karena dalam agama diajarkan tentang hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan dan hal-hal apa saja yang boleh dilakukan. Dengan demikian masyarakat bisa menilai bahwa apapun yang hadir di tengah masyarakat jika tidak sesuai dengan ajaran agama. Walaupun itu membawa nama-nama agama akan tetapi orang-orang yang di dalamnya dianggap menyimpang dari peraturan agama. Dari situlah masyarakat melahirkan anggapan-anggapan buruk terhadap (stigma) para waria.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut dengan melihat fenomena sosial yang terjadi, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait peran agama terhadap masyarakat yang melahirkan stigma terhadap keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi, Cetakan Kesembilan, 2015), hlm. 80.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana stigma sosial masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta ?
2. Apa-Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stigma masyarakat terhadap Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta?

C. Tujuan penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Stigma sosial masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (studi kasus masyarakat Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta)” maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dengan berdasar adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk menjelaskan lahirnya stigma sosial masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, dengan analisis menggunakan teorinya Erving Goffman yaitu Stigma atau anggapan buruk (ciri negatif).
 - b. Menjelaskan dan mengungkap faktor-faktor keagamaan (salah satunya), yang mempengaruhi terjadinya stigma sosial masyarakat atau tidak dianggapnya oleh masyarakat tentang tempat perkumpulan waria tersebut dinamai sebuah pondok pesantren.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun dua kegunaan penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dipaparkan antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang sosiologi agama. Khususnya dalam konteks stigma atau anggapan buruk masyarakat sekitar terhadap keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta yang notabnya berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya.

Dengan menggunakan analisis teori stigma, diharapkan nanti dapat memberikan penjabaran yang jelas dan mendalam mengenai adanya stigma masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Selain itu juga diharapkan menjadi pijakan dari teori dan kajian penelitian yang dilakukan ke depannya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi peneliti untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan stigma sosial masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain terkait dengan tema Sosiologi Agama yang berkaitan dengan kajian sosial keagamaan, terutama tentang stigma.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber acuan bagi pemerintah daerah khususnya daerah Kota Yogyakarta dalam menyusun strategi untuk membangun dan meningkatkan kedamaian, kerukunan masyarakat perkotaan.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber informasi dan memperkaya wawasan bagi peneliti, pengamat sosial, relawan sosial, pembaca dan masyarakat pada umumnya tentang berbagai faktor lahirnya stigma di tengah masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu, baik itu berupa skripsi, tesis, jurnal maupun buku, serta literatur lain yang masih berkaitan dengan penelitian. Berdasarkan hasil penelusuran dari beberapa kajian dan penelitian sebelumnya, peneliti mendapatkan tema yang hampir serupa dengan tema yang akan diteliti pada penelitian ini. Agar hasil penelitian ini dapat memberikan variasi dan untuk menghindari terjadinya pengulangan dan plagiasi dengan penelitian sebelumnya. Peneliti sudah mengkaji beberapa penelitian sebelumnya mengenai stigma, dan disini peneliti membahas terkait stigma masyarakat Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta terhadap keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Adapun tinjauan pustaka yang dapat dijadikan pembandingan yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Lu'luuatul Faizah, (2013) yang berjudul "Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial (Studi di Kampung Sidomulya RT XVI RW XIV, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalgrejo, Yogyakarta)".⁹ Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bentuk

⁹Lu'luuatul Faaizah, "Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial (Studi di Kampung Sidomulya RT XVI RW XIV, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalgrejo,

persepsi masyarakat dan dampak hubungan sosial ini simetris (seimbang) antara masyarakat dengan waria tidak terjadi ketimpangan atau ketidakadilan dalam berinteraksi. Persepsi masyarakat terhadap waria sebagai sebuah realitas tidak dapat ditolak keberadaannya dan senantiasa ada dalam sejarah kehidupan manusia. Karena bagaimanapun waria itu termasuk makhluk tuhan yang juga mempunyai hak dan kewajiban seperti manusia pada umumnya, jadi menuntut ruang sosial dan agama untuk pengakuan keberadaannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lu'luatul Faizah adalah terletak pada tema, penelitian diatas adalah dengan tema persepsi sedangkan penelitian ini adalah temanya stigma. Objek formal dan materialnya juga beda dengan penelitian ini, objek formal penelitian diatas terletak di kampung Sidomulya Kelurahan Bener, kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta, sedangkan penelitian ini objek formalnya di Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Wanto Zulkifli, (2008) yang berjudul “Konstruksi Sosial Waria di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota yogyakarta” yang mengatakan bahwa pada umumnya masyarakat Kelurahan Bumijo termasuk perangkat kelurahan dan tokoh agama masih belum mengenal betul tentang subtansi waria, sehinga tidak heran jika kemudian muncul deskriminasi terhadap waria baik itu dalam bidang sosial, budaya bahkan dalam bidang politik. Karena budaya adalah faktor yang dominan dalam mempengaruhi masyarakat yang kemudian membuat

Yogyakarta)”, Skripsi Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

ketidaksadaran yang begitu dalam kepada masyarakat. Untuk menghilangkan persepsi masyarakat terhadap waria, masyarakat harus membebaskan diri dari konstruksi persepsi negatif.¹⁰ Persepsi sosial harus dirubah mulai dari persepsi individual karena jika individu bisa arif dan bijaksana maka pada akhirnya perubahan sosial di masyarakat akan berubah secara spontan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wanto Zulkifli terletak pada tema, objek formal. Penelitian ini memiliki tema kecil berupa stigma atau anggapan buruk masyarakat terhadap Pondok Pesantren Waria. Sedangkan penelitian diatas memiliki tema kecil konstruksi persepsi masyarakat terhadap waria. Penelitian diatas dilakukan di kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, sedangkan Lokasi penelitian ini adalah terletak di sekitar Pondok Pesantren Waria Yogyakarta. pisau analisis yang digunakan penelitian diatas juga sebagai pembeda dengan penelitian ini, penelitian ini menggunakan pisau analisis teori Erving Gofman, sedangkan penelitian diatas menggunakan teori Peter L Berger.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Uswatun Nisa, (2018) yang berjudul “Stigma Disabilitas Dalam Perspektif Orang Tua Anak Difabel Di Yogyakarta”. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa orang tua dari anak difabel telah mengalami lima jenis bentuk stigma yang masing-masing terbangun oleh unsur atau komponen pembentuknya. Stigma diri dan stigma terasosiasi merupakan bentuk stigma yang dirasakan melalui dominasi unsurlabel seperti penyematan nama, cap, julukan atau

¹⁰Wanto Zulkifli, “Konstruksi Sosial Waria di Kelurahan Bumijo, Kecamatan jetis, Kota yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

gelar tertentu terhadap anak difabel, serta kata-kata, bahasa atau kalimat sindiran tentang kondisi disabilitas anak yang sifatnya sangat merendahkan identitas individu yang terstigma. Kemudian stigma yang bersumber dari lembaga struktural dan penyediaan sumber layanan yang merupakan pangkal dari tindakan deskriminasi karena membedakan terhadap orang yang terstigma dalam hal ini penyandang disabilitas dan orang tuanya.¹¹

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Uswatun Nisa dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang secara jelas judul penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Nisa adalah tentang orang tua yang anaknya tergolong disabilitas. Selain itu tema juga menjadi pembeda dengan penelitian ini, tema penelitian Uswatun Nisa adalah kesehatan yang dijadikan permasalahan sosial, begitu juga bentuk penelitian diatas lebih mendalam karena bentuk tesis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Anita Rahmi Hoesain Syaharia, (2008) yang berjudul “Stigma Gangguan Jiwa Perspektif Kesehatan Mental Islam”.¹² Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa budaya dan nilai-nilai tradisi sangat melekat dalam jiwa masyarakat, serta keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai ilmu kesehatan gangguan jiwa (penyakit gangguan jiwa masih sering dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan) sehingga dari semua ini yang kemudian

¹¹Uswatun Nisa, “Stigma Disabilitas Dalam Perspektif Orang Tua Anak Difabel Di Yogyakarta”, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

¹²Anita Rahmi Hoesain Syaharia, “Stigma Gangguan jiwa Perspektif Kesehatan Mental Islam”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2008.

melahirkan stigma terhadap gangguan jiwa. Konsep kesehatan mental Islam mengenai pandangan tentang stigma gangguan jiwa sebenarnya tidak jauh beda dengan pandangan para ahli kesehatan mental pada umumnya, akan tetapi yang lebih ditekankan dari konsep kesehatan mental disini adalah mengenai stigma gangguan jiwa yang timbul dari asumsi bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh pengaruh kekuatan-kekuatan ghoib atau bisa disebut kekuatan supranatural.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Anita Rahmi Hoesain Syaharia terletak pada subjek, judul penelitian diatas tentang stigma terhadap gangguan kesehatan sedangkan judul penelitian ini adalah tentang stigma masyarakat terhadap kelompok sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan pisau analisi teori stigma Erving Goffman.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Erta Dafik, (2020) yang berjudul “Stigmatisasi Masyarakat Terhadap Asrama Papua Kamasan 1 (satu)”. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa stigma masyarakat kampung Miliran terhadap mahasiswa Papua itu terbentuk karena kedua diibaratkan hidup dalam dunia yang berbeda, dan juga karena mahasiswa Papua tidak bersosialisasi kepada masyarakat sekitar, disisi lain terlihat juga masyarakat kampung Miliran juga menarik diri untuk berhubungan dengan mahasiswa papua. Dari situ masyarakat mengira bahwa mahasiswa Papua tidak mengikuti norma dan nilai sosial yang berlaku di kampung Miliran, terutama pada nilai keluhuran seperti sopan santun. Kemudian stigma masyarakat kampung Miliran ini muncul karena berbagai sebab seperti takut, tidak menarik, kegelisahan dan asosiasi. Kejadian mengenai perseteruan antara masyarakat

kampung Miliran dengan mahasiswa Papua di masa lalu masih melekat sehingga timbul menjadi stigma.¹³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Erta Dafik terletak pada objek formal, lokasi penelitian yang dilakukan penelitian ini terletak pada sekitar Pondok Pesantren Waria Yogyakarta. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini sama-sama meneliti stigma yang diberikan masyarakat terhadap kelompok atau individu yang dianggap abnormal. Pisau analisi juga menjadi kesamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu menggunakan teori Erving Goffman.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Maulana Wira Pradhana, (2017) yang berjudul “Stigma Orang Yang Berinteraksi Dengan Penderita Skizofrenia”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa stigma terhadap penderita skizofrenia dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya adalah aspek prespektif, identitas dan respons. Penderita skizofrenia itu merupakan orang yang pakaiannya lusuh, kotor, membawa sampah, tidak berpakaian, berambut gimplal. Perilakunya juga seperti orang yang sering bicara sendiri, perilaku kekerasan, waham dan tidak dapat beraktifitas secara pribadi.¹⁴ Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada topik kecil penelitian Maulana Wira Pradhana yaitu topik kesehatan, sedangkan dalam penelitian ini membahas kehidupan masyarakat normal pada umumnya dan abnormal. Objek

¹³ Muhammad Erta Dafik, “Stigmatisasi Masyarakat Terhadap Penghuni Asrama Papua Kamasan 1 (satu)”, Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

¹⁴ Maulana Wira Pradhana, “Stigma Orang Yang Berinteraksi Dengan Penderita Skizofrenia”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

material dalam penelitian diatas adalah orang yang berinteraksi dengan penderita skizofrenia, sedangkan dalam penelitian ini objek materialnya adalah masyarakat sekitar pondok pesantren waria.

Ketuju, artikel jurnal yang ditulis oleh Wanda Fitri, (2017) yang berjudul “Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan”.¹⁵ Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa residivis atau bekas narapidana yang melakukan tindakan kriminal ulang tidak lepas dari stigma sosial yang diberikan oleh masyarakat atau lingkungannya. Seluruh informan yang terlibat dalam penelitian ini mengaku mendapatkan stigma sosial dari masyarakat. Mereka disebut sebagai penjahat, orang yang tidak dapat dipercaya, bahkan dilabel sebagai bekas napi yang mempunyai perilaku menyimpang permanen. Disaat napi kembali kerumahnya dan lingkungannya pelabelan tersebut tersebar dengan cepat, dan itu mengakibatkan mereka merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri, sehingga akan menimbulkan stres dan kehilangan orientasi terhadap kehidupan masa depan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Wanda Fitri terletak pada objek material yaitu bekas orang yang bertindak kriminal atau residivis, sedangkan objek material penelitian ini adalah masyarakat sekitar pondok pesantren waria. Adapun kesamaannya adalah pada konten yaitu stigma masyarakat terhadap individu atau kelompok yang memiliki cacat sosial.

¹⁵ Wanda Fitri, “Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan”, *KAFI'AH JOURNAL*, Vol. 7, No. 1, 2017.

Kedelapan, artikel jurnal yang ditulis oleh Jufrizal dan Nurhasanah, (2019) yang berjudul “Stigma Masyarakat Pada Penderita Kusta”.¹⁶ Akibat dari penyakit kusta yang diderita oleh seseorang mengakibatkan penderita mendapatkan diskriminasi, dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat sehingga ia akan sulit mendapatkan pekerjaan. Akan tetapi, stigma itu muncul juga disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan dan kepercayaan yang keliru terhadap kusta dan kecacatan yang terjadi. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Jufrizal dan Nurhasanah dengan penelitian ini terletak pada topik kecil yaitu kesehatan sedangkan penelitian ini topiknya adalah kehidupan sosial masyarakat pada umumnya dan masyarakat yang dianggap abnormal. Objek material juga menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian di atas objek material penelitian ini adalah masyarakat sekitar pondok pesantren waria. Namun kesamaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada tema yaitu sama-sama tentang stigma dan juga pisau analisisnya sama-sama menggunakan teori Erving Goffman.

Berdasarkan berbagai tinjauan pustaka yang menjadi rujukan penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan secara umum, perbedaan pertama yaitu pada objek material. Hampir dari semua penelitian di atas bicara mengenai aspek kesehatan seseorang yang kemudian menjadi stigma di masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas mengenai stigma masyarakat terhadap kelompok minoritas yang dianggap abnormal. Kemudian kedua terletak pada objek formal lokasi dalam

¹⁶ Jufrizal dan Nurhasanah, “Stigma Masyarakat Pada Penderita Kusta”, *Idea Nursing Journal*, Vol. X, No. 1, 2019.

penelitian ini terletak di Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Dari berbagai penelitian sebelumnya belum ditemukan penelitian tentang stigma masyarakat dengan lokasi yang sama dengan penelitian ini. Judul dalam penelitian ini juga belum ada dalam penelitian sebelumnya, yaitu “Stigma Sosial Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta (Studi Kasus Masyarakat Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta)”

E. Kerangka Teori

Penelitian Sosiologi Agama khususnya, memang sudah selayaknya menggunakan teori sebagai analisis hasil penelitian tersebut. Dalam sebuah penelitian ilmiah, teori dimaksudkan sebagai pisau analisis terhadap setiap permasalahan yang ditemui. Teori digunakan sebagai dasar analisis terhadap data yang diperoleh dari penelitian, dan juga sebagai pembentukan kerangka pemikiran dalam penelitian.

1. Teori stigma

Pada penelitian ini penulis menganalisis dengan menggunakan teori stigma dari Erving Goffman. Konsep stigma sebagaimana menurut Goffman yakni tanda yang dibuat oleh individu atau kelompok yang disampaikan kepada masyarakat tentang dirinya.¹⁷ Stigma akan muncul jika terdapat individu maupun kelompok yang dianggap memiliki identitas atau karakter berbeda dengan masyarakat umum. Sebagaimana dalam fokus kajian penelitian ini yang membahas mengenai Pondok Pesantren Waria yang hadir di tengah masyarakat umum. Fokus kajian dalam

¹⁷ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. London: Penguin, 1963), hlm. 1-2.

penelitian ini adalah untuk mengetahui stigma masyarakat sekitar (masyarakat Jagalan) terhadap Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Menurut pemikiran Goffman dalam teori stigma, ia menjelaskan jika stigma dikaitkan dengan masyarakat atau individu maka akan berkonotasi pada hal yang buruk, berbahaya, negatif dan sebagainya.

Sebagaimana Erving Goffman menyatakan teorinya mengenai stigma yang diberikan pada aktor. Maksud dari aktor adalah individu maupun kelompok yang dikenai stigma. Semua bisa dikenai stigma baik itu masyarakat maupun kelompok atau individu tertentu. Stigma itu muncul ketika mereka berada dalam keadaan berbeda yang disadari. Kekuatan identitas yang dipercayai oleh suatu kelompok atau individu dapat membawa dalam situasi merasa bahwa dirinya adalah manusia yang normal, dan menganggap kelompok atau individu lain berbeda. Individu atau kelompok yang distigmatisasi cenderung memiliki perspektif yang tidak jauh berbeda dengan identitas yang berbeda dengan kelompoknya.¹⁸

Goffman dalam teorinya juga menjelaskan keterkaitan antara *self* dan *identity* yang melekat secara bersamaan pada diri individu, sebagai berikut:¹⁹

a. *Self*

Konsep *self* merupakan sesuatu yang melekat pada seseorang dan dirasakan oleh dirinya sendiri. *Self* memiliki hubungan dengan diri (pribadi), individu melihat

¹⁸Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. London: Penguin, 1963), hlm. 6.

¹⁹ Dalam karya ilmiah yang ditulis oleh, Silviana Indar Parawangsa, *Stigma Negatif Dan Konflik Keagamaan Di Pedesaan (Studi Kasus Desa Kalilanglap, Bumiayu, Kabupaten Brebes)*, Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

dan memaknai dirinya sendiri. Hal tersebut terbentuk dengan pola interaksi yang dilakukan oleh individu dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terjadi saling mempengaruhi terhadap orang lain yang akan membentuk konsep dirinya sendiri dari hasil memandang dan memaknai dirinya sendiri.

b. ***Identity***

Sedangkan konsep *identity* merupakan pembentukan yang berasal dari orang lain atau melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Menurut Goffman, setting sosial identitas dibagi menjadi dua yaitu: Identitas sosial virtual dan identitas sosial aktual. *Virtual social identity* adalah identitas yang terbentuk dari asumsi orang lain kepada individu atau kelompok berdasarkan apa yang terlihat oleh orang lain. Sedangkan *actual social identity* adalah identitas yang sudah terbentuk dari karakter individu yang nyata terlihat. Setiap orang memiliki salah satu diantara dua identitas tersebut oleh sebab itu seseorang bisa distigmatisasi. *Virtual social identity* dan *actual social identity* merupakan dua hal yang berbeda. Jika perbedaan tersebut diketahui oleh ruang sosial maka orang yang terstigmatisasi akan merasa terkucil.

Seseorang atau kelompok menstigmakan kelompok atau individu lain dikarenakan dianggap berbeda. Bahwa setiap kelompok atau individu menciptakan penilaiannya masing-masing, dapat membentuk sebuah identitas sosial. Goffman menjelaskan *virtual social identity* dan *actual social identity* bahwasanya stereotip berasal dari atribut yang menempel pada seseorang, seperti halnya: sarung yang dipakai di lingkungan yang kurang tepat, paras wajah yang tidak sesuai dengan jenis kelamin, bentuk tubuh yang diubah dari bentuk aslinya, dll. Goffman juga

menambahkan bahwasanya identitas seseorang juga memicu timbulnya adanya stigma. Hal ini dikarenakan adanya anggapan yang tidak sesuai dengan kondisi sosial. Antar kelompok yang saling memandang perilaku yang dianggap menyimpang karena berbeda.²⁰

Stigma negatif dikenakan pada individu maupun kelompok yang dianggap asing atau berbeda dengan kondisi sosial masyarakat. Hal ini tentu dapat mengakibatkan penderitaan bagi aktor atau yang dibebani sifat tersebut. Identitas aktual akan menjadi pemicu munculnya stigma negatif yang dikaitkan dengan individu maupun kelompok. Selain itu, dapat memicu tindakan represif yang dilakukan terhadap kelompok yang terancam jika stigma tersebut benar. Individu maupun kelompok asing atau pendatang yang disebut sebagai kelompok negatif akan mendapatkan tindakan yang tidak diinginkan.

Beberapa penyebab terjadinya stigma telah disebutkan oleh Goffman, antara lain sebagai berikut:²¹

1. Takut

Seringkali ketakutan menjadi penyebab umum terjadinya stigma, seperti halnya dilingkungan sosial masyarakat adanya kelompok minoritas yang berbeda. Seperti halnya kelompok waria yang dianggap memiliki

²⁰ Dalam karya ilmiah yang ditulis oleh, Silviana Indar Parawangsa, *Stigma Negatif Dan Konflik Keagamaan Di Pedesaan (Studi Kasus Desa Kalilanglap, Bumiayu, Kabupaten Brebes)*, Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

²¹ Muhammad Erta Dafik, “Stigmatisasi Masyarakat Terhadap Penghuni Asrama Papua Kamasan 1 (satu)”, Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2020). Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. (New York: Prentice-Hall Inc, 1963), hlm. 44.

kelainan sifat pada umunya. Sehingga ditakutkan akan memengaruhi lingkungan masyarakat sekitar.

2. Tidak Menarik

Konsepsi “tidak menarik” menurut Goffman juga menjadi salah satu munculnya stigma. Sebagaimana normalnya bentuk fisik manusia yang sudah ditentukan oleh sang pencipta baik laki-laki maupun perempuan. Perubahan yang tidak sesuai dengan kondisi fisik manusia pada umunya, dapat memicu ketidaktertarikan oleh masyarakat. Sehingga menurunkan ketertarikan ketika berkomunikasi dengan kelompok waria yang tergabung di Pondok Pesantren Waria.

3. Kegelisahan

Kegelisahan yang timbul karena ketidaknyaman komunikasi terhadap subyek yang menjadikan stigma timbul. Kegelisahan muncul akibat dipicu dari ketakutan pikiran bahwa waria cenderung suka dengan lawan jenis dan akan mempengaruhi lingkungan sekitar.

4. Asosiasi

Maksud dari asosiasi adalah perkumpulan orang yang memiliki kepentingan yang sama sehingga dibutuhkan pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan yang melibatkan anggota kelompok. Dalam hal ini kelompok waria yang tergabung di Pondok pesantren Waria, dianggap sebagai kelompok yang membuat kegiatan

dengan memutar musik keras, minum-minuman keras dan suka lawan jenis.²²

Teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman juga bisa berubah menjadi label yang diberikan masyarakat kepada suatu objek yang dibebani stigma. Karena pelabelan bias melekat pada suatu objek yang dianggap berbeda dengan dirinya atau dengan suatu hal yang pada umumnya.

Selain teori Goffman yang berbicara tentang stigma, dalam penelitian ini juga di masukkan teori seks dan gender sebagai pendukung dan mempermudah dalam memecahkan masalah yang di teliti.

2. Teori Seks dan Gender

Menurut Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul “Analisis Gender & Transformasi Sosial”, memberikan banyak pemahaman mengenai seks dan gender.²³

Ciri-ciri yang membedakan antara seks dan gender yakni terdapat pada karakter dan jenis kelamin yang melekat pada seseorang. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara seks adalah manusia yang jenis kelaminnya laki-laki dicirikan dengan manusia yang mempunyai penis, memiliki jakala dan memproduksi sperma. Sedangkan manusia yang berjenis kelamin perempuan itu dicirikan dengan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur,

²²Dalam skripsi yang ditulis oleh Danar Dwi Santoso, “Stigmatisasi Orang Tua Tunggal”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosiologi Dan Humniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Erving Goffman, *Stigma: Nottes on the Management of Spoiled Identity*, (New York: Prentice-Hall Inc, 1963), hlm. 17.

²³ Mansour Fakih, *Analisis Gander & Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.7

memiliki vagina dan mempunyai alat untuk menyusui. Artinya secara biologis alat kelamin tersebut tidak dapat ditukarkan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu merupakan ketentuan biologis atau sering disebutnya sebagai kodrat Tuhan.

Sedangkan konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural”.²⁴ Misalnya perempuan identik sebagai seorang yang lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki itu dianggap memiliki karakter yang lebih kuat secara fisik, rasional. Ciri dari gender sendiri merupakan sifat-sifat yang bisa dipertukarkan. Seperti halnya laki-laki bisa memiliki karakter yang lemah lembut, emosional, keibuan, sebagaimana lazimnya karakter perempuan. Begitu halnya dengan perempuan ada yang memiliki karakter seperti laki-laki pada lazimnya seperti kuat secara fisik, dan mengutamakan rasional. Perubahan sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lainnya.

Konsepsi perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan mengalami dinamika dalam lingkungan sosial. Akibat dari perbedaan tersebut menghasilkan sebuah konstruksi sosial atau kultural, dari sudut pandang ajaran keagamaan maupun respons pemerintah. Konsep gender dianggap sebagian kalangan sebagai ketentuan Tuhan, seolah-olah sifat biologis tidak dapat diubah lagi. Sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan.

²⁴ Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 8.

Sebagaimana konsep seks dan gender menurut Mansour Fakih dapat diketahui bahwa setiap gender itu melekat pada jenis kelamin tertentu dan dapat sebaliknya. Gender bukan sebuah kodrat atau ketetapan Tuhan, karena sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat. Sedangkan seks adalah pembagian jenis kelamin berdasarkan dimensi biologis yang tidak dapat diubah-ubah atau bisa dikatakan sebagai ketetapan Tuhan atau kodrat. Sebagaimana perempuan yang ditandai dengan memiliki alat reproduksi, memiliki vagina, alat menyusui dan sebagainya. Sedangkan laki-laki ditandai dengan memiliki penis, jangkung, suara besar.²⁵ Transgender adalah istilah umum yang digunakan sebagian kalangan yang melakukan perubahan karakter dari yang seharusnya sesuai tipikal seksnya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya waria secara fisik mereka ingin mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan, dan secara psikologis mereka mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan. Namun secara biologis waria adalah pria dengan jenis kelamin yang tidak memiliki alat reproduksi perempuan.

3. Konsep Transgender Dalam Perspektif Islam

Islam mempunyai dua landasan pengetahuan yaitu Al-quran dan Hadis. Dalam Al-quran tidak menjelaskan tentang jenis kelamin (identitas seks) selain laki-laki dan perempuan. Namun dalam hadis dijelaskan tentang jenis kelamin lain yaitu khuntha. *Kuntha* adalah orang yang berkelamin laki-laki yang menyerupai perempuan dalam segi berbicara, gerakan dan penampilan. Tidak ada dosa, malu yang melekat

²⁵Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.8-10

padanya, karena kondisi yang melekat berada di luar kemampuannya untuk dikendalikan.²⁶ Sedangkan istilah dalam hadis lain adalah mukhannath. *Mukhannath* ialah orang yang cenderung berperilaku feminim dan menyembunyikan sifat maskulinnya. Atau bisa juga didefinisikan sebagai laki-laki yang menyerupai perempuan.

Khuntha ada yang mendefinisikan sebagai orang yang mempunyai dua alat kelamin, laki-laki dan perempuan atau bahkan tidak memilikinya sama sekali. Menurut Hamim Ilyas, sebagaimana dikutip Rr. Siti Kurnia, istilah *khuntha* dibagi menjadi dua yaitu *khuntha musykil* dan *ghoiru musykil*.²⁷ *Ghoiru musykil* yaitu mudah untuk dibedakan dan *musykil* sulit untuk ditentukan. *Khuntha musykil* yaitu seseorang yang mempunyai kecenderungan terhadap jenis kelaki-lakianya atau jenis keperempuan-perempuannya atau bisa dikatakan sebagai *khuntha* yang tidak sulit untuk ditentukan jenis kelainya. Dalam konteks ini waria hanya mempunyai satu kelamin, yaitu penis sehingga waria tidak bisa dikategorikan sebagai *khuntha*. Waria lebih dapat dipahami sebagai seorang laki-laki yang mempunyai kecenderungan seksual perempuan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Metode dapat dimaknai sebagai cara, teknik atau langkah

²⁶ Rr. Siti Kurnia Widiastuti, *Metode Penelitian Dan Isu-Isu Kontemporer Dalam Studi Transgender*, (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2019), Hlm. 62

²⁷ Rr. Siti Kurnia Widiastuti, *Metode Penelitian Dan Isu-Isu Kontemporer Dalam Studi Transgender*, Hlm. 63

dalam sebuah penelitian, metode penelitian ini menyangkut cara penulis menganalisis data dan cara memaparkan data.²⁸ Teknik tersebut digunakan untuk dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti, adapun beberapa komponen sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Studi Sosiologi Agama merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang struktur sosial dan segala prosesnya yang dijalankan oleh masyarakat. Studi bagaimana antara lain tentang interaksi sosial berlangsung, bagaimana transaksi sosial terjadi, bagaimana proses tersinggung bisa terjadi, dan segala hal lainnya yang berkaitan dengan hubungan sosial serta pergaulan masyarakat yang tentunya tidak lepas dari norma dan nilai-nilai agama. Penelitian ini akan memaparkan pemahaman informasi yang diperoleh dari individu atau kelompok sesuai dengan realitas lapangan pada saat penelitian dilakukan.²⁹

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat problem-problem sosial yang terjadi di masyarakat yang dianalisis menggunakan teori. Penelitian ini juga bersifat kualitatif dengan hasil data deskriptif, artinya penelitian ini akan dilakukan dengan turun lapangan langsung agar mendapatkan data secara langsung dari informan. Kemudian data tersebut akan diolah

²⁸Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (karang kajan, Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017). hlm. 92

²⁹J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Garasindo, 2010). hlm. 7.

berbentuk narasi berdasarkan ucapan, sikap, dan perilaku yang dapat diamati dari informan atau masyarakat.

2. Sumber Data

Sumber data adalah tempat keberadaan data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Adapun sumber data yang dijadikan sumber penelitian sebagai upaya validitas data yang diperoleh yaitu ada dua jenis sumber data yang dapat diolah yakni:

a. Data Primer

Data primer ialah sumber data yang langsung dapat memberikan data yang terkumpul dalam sebuah sumber.³⁰ Data primer adalah data lapangan yang diperoleh langsung oleh peneliti pada saat melakukan penelitian di tempat yang sudah ditentukan. Sumber data primer ini merupakan tempat penyimpanan data yang asli atau orisinal, data primer data yang harus benar-benar digali dan diperoleh pada saat penelitian. Data primer dalam penelitian ini akan didapatkan langsung dari informan yaitu sejumlah 12 orang yang berasal dari masyarakat Jagalan dan dari pihak Pondok Pesantren Waria. Adapun kategori informan tersebut: pemerintah desa 2 orang, ketua RW/RT 2 orang, tokoh masyarakat 1 orang, masyarakat biasa 3 orang dan pihak Pondok Pesantren Waria 4 orang yang meliputi santri dan ustaz yang ada di dalam Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

³⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* cetakan k-22, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.13

b. Data Sekunder

Selain data primer adapun data sekunder yang juga dibutuhkan dalam penelitian ini untuk mendukung data primer. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan data langsung kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen atau lewat orang lain.³¹ data sekunder lebih mudah didapatkan karena sudah tersedia di perpustakaan, di media-media daring dan juga di kantor-kantor pemerintahan. Yang dimaksud data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur kepustakaan, buku-buku, jurnal, skripsi serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode ini adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun data yang dikumpulkan yaitu data yang sesuai dengan realitas di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan sehingga pengumpulan data akan dilakukan dengan beberapa metode, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan suatu penelitian dengan cara mengamati dan mempelajari keadaan sekitar.³² Pelaksanaan metode observasi partisipatif dalam penelitian ini ditempuh langsung oleh penulis dengan mengadakan pengamatan langsung pada obyek penelitian dan sekitarnya yaitu masyarakat Desa Jagalan. Selain untuk melengkapi data yang peneliti perlukan metode ini juga

³¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* cetakan k-22, ,....., hlm.309

³²Samsul Hadi, *Metode Riset evaluasi*,(Yogyakarta Lakbang Grafika, 2011), hlm. 255.

digunakan untuk mengkonfirmasi atau melengapi kebenaran data yang diperoleh dari *interview* nantinya. Menurut teknik penelitian ini penulis konsisten datang dan terlibat dalam kelompok masyarakat yang menjadi subyek penelitian agar tidak ada data yang ditutup-tutupi dan bisa mendapatkan data yang valid. Hal yang diamati adalah kondisi sosial masyarakat, pola kehidupan masyarakat dan latar belakang keagamaan masyarakat Jagalan, serta kegiatan yang ada di dalam Pondok Pesantren Waria.

b. Wawancara

Interview atau wawancara adalah bentuk komunikasi verbal, seperti percakapan atau berdialog yang bertujuan untuk memperoleh data.³³ Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian yang bersifat kualitatif. Berdasarkan teknik wawancara inilah penulis bisa menggali data lebih dalam dengan cara mengajukan berbagai macam pertanyaan. Target informan yang diwawancarai peneliti adalah masyarakat Desa Jagalan dan pihak Pondok Pesantren Waria, sebanyak 12 informan yaitu berupa pemerintah desa 4 orang, tokoh masyarakat 1 orang, masyarakat biasa 3 orang, dan pihak Pondok Pesantren Waria 4 orang. Penulis mengadakan tanya jawab dengan pihak-pihak yang mengetahui dan dapat menjelaskan secara panjang lebar mengenai stigma yang diberikan masyarakat (seperti tidak adanya pengakuan masyarakat terhadap adanya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta).

³³S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 113

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data-data langsung dari lapangan, instansi/lembaga yang relevan dengan fokus penelitian.³⁴ Dokumentasi yang menyangkut dengan penelitian ialah foto wilayah, foto pondok pesantren, foto dengan informan, dan juga data kependudukan (apapun yang dijumpai penulis dilapangan adalah data). Dokumentasi ini sebagai pendukung dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian tidak cukup dengan hanya melakukan pengumpulan data, akan tetapi juga harus menganalisisnya. Karena penelitian kualitatif beda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif menganalisis data dilakukan ketika semua data terkumpul, sedangkan penelitian kualitatif menganalisis data tidak harus menunggu setelah semua data terkumpul tetapi analisis data bisa dilakukan bersamaan ketika peneliti masih bekerja dalam proses pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif eksplanatif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang kompleks, dengan cara memisahkan satu persatu bagian dari keseluruhan yang dikaji atau dengan kata lain, bahwa memahami seluruh kejadian dapat dipahami dengan cara menggambarkan secara detail dalam bagian-bagian kejadian sosial yang lebih kecil. Adapun juga analisis eksplanatif ialah merupakan

³⁴Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 73.

sebuah teknik analisis data yang bertujuan untuk menjelaskan hal-hal dibalik fenomena, di balik sesuatu yang terjadi sehingga mengetahui mengapa alasan-alasan itu terjadi.³⁵ Miles & Huberman (1994:429) mengatakan bahwa batasan dalam proses analisis data itu mencakup tiga bagian, di antaranya yaitu: reduksi data, displai data, dan verifikasi data.³⁶ yang antara lain sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*). Dalam proses reduksi data ini semua data umum yang dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya akan dipilah-pilah sedemikian rupa, sehingga penulis mengetahui data yang sudah sesuai dengan tujuan penelitian seperti yang direncanakan.³⁷ Artinya penulis mengumpulkan seluruh data umum yang sudah dikumpulkan dalam proses sebelumnya, dan akan dipilah-pilah sedemikian rupa. Lebih tepatnya bisa dikatakan bahwa penulis di tahap reduksi data ini memilih fakta yang diperlukan dan membuang fakta yang tidak dibutuhkan, serta akan menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan.

b. Displai Data

Proses displai data ini adalah proses pengorganisasian data, mengaitkan hubungan antara fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data yang satu

³⁵ Miles & Huberman, 1994 hal 429. Dalam Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 115-116.

³⁶Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Pres, 2018), hlm. 125.

³⁷ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Pres, 2012), hlm. 130.

dengan data lainnya. Penggunaan diagram, bagan-bagan atau skema dalam tahap ini peneliti akan menemukan hubungan-hubungan yang terstruktur antara data satu dengan data lainnya. Serta akan menghasilkan data yang kongkret dan memperjelas informasi agar pembaca nanti mudah untuk memahaminya.

c. Verifikasi Data

Pada tahap ini peneliti akan melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang diorganisasikan itu memiliki makna, dengan cara membandingkan, pencatatan pola dan tema-tema, pengelompokan, melihat kasus-perkasus dan melakukan pengecekan hasil interview dengan informan dan observasi itu merupakan interpretasi data.³⁸ Karena hasil dari proses ini nanti akan menghasilkan sebuah analisis yang sudah dipertemukan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang ada, sehingga penarikan kesimpulan nanti juga bisa sesuai dengan fakta di lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna untuk membahas langkah yang akan ditempuh dan penjabaran dalam penelitian ini, agar mempermudah pembaca memahami isi dari penelitian yang dilakukan. Secara garis besar, bahasan skripsi ini terbagi mejadi beberapa bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup, serta terdapat formalitas dan lampiran-lampiran yang nantinya akan dipaparkan untuk memberikan

³⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* cetakan k-22, , hlm.338-345.

gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka peneliti membagi lagi menjadi lima bab, sebagai berikut.

Bab pertama, diawali dengan pendahuluan, yaitu mencakup uraian permasalahan yang diteliti. Bab ini memiliki sub bab yaitu, latar belakang yang tertulis alasan penelitian ini dilakukan. Selanjutnya rumusan masalah, berupa pertanyaan sebagai pedoman dalam menjawab isi dari penelitian dan juga sebagai batasan topik fokus penelitian. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian yang berisi capaian yang ingin dituju, dan manfaat penelitian ini bagi semua elemen yang nantinya akan membutuhkannya sebagai bahan rujukan terhadap penelitian selanjutnya. Begitu juga dengan tinjauan Pustaka, sub bab ini berisikan tentang sebuah kumpulan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, tujuannya untuk membandingkan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang ingin diteliti, dan juga untuk menghindari pengulangan dalam penelitian atau plagiasi. selanjutnya dengan adanya kerangka teori peneliti bisa dengan mudah memahami apa masalah yang terjadi di lapangan dan menghubungkan dengan teori-teori yang ada terkait masalah tersebut, selanjutnya metode penelitian yang menjelaskan tentang suatu metode, cara atau langkah-langkah proses seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya, dan yang terakhir pada bab pertama yakni sistematika pembahasan, yaitu pembagian bab per bab agar mudah dipahami dan sistematis.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum yang berkaitan dengan judul, yakni tentang deskripsi umum lokasi penelitian atau bisa dikatakan lokasi tempat tinggal masyarakat Jagalan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Masyarakat yang

dimaksud adalah masyarakat yang memiliki identitas diri dengan alamat sekitar Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Dalam bab ini akan membahas profil Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, kondisi geografis, kondisi sosial budaya, dan tingkat pendidikan serta keagamaan.

Bab ketiga, berisi penjelasan dan analisis dari rumusan masalah nomor satu, tentang stigma yang diberikan oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Waria terhadap keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Mengacu pada tanggapan masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Waria karena masih ada masyarakat yang menganggap bahwa itu bukan pondok pesantren melainkan hanya tempat perkumpulan waria.

Bab keempat berisi tentang hasil analisis dari rumusan masalah nomor dua. Selain itu, dalam bab ini juga dimasukkan analisis sosiologi agama untuk mengungkap pengaruh nilai-nilai keagamaan masyarakat yang melahirkan stigma sosial terhadap keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

Bab kelima, dalam bab ini merupakan penutup yang berisi tentang jawaban dari dua rumusan masalah di atas secara singkat, yang direkomendasikan dari *stake holder*. Serta kesimpulan dari hasil penelitian yang meliputi bab pertama sampai bab keempat. Kemudian juga ada saran peneliti terhadap peneliti lain dan kata penutup, serta bagian akhir terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab di atas yakni hasil dari wawancara dan observasi dengan masyarakat Desa Jagalan maupun santri waria. Simpulan daripada hasil pembahasan tersebut, bahwa masih ada sebagian masyarakat Jagalan yang menstigma Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Stigma masyarakat Jagalan ada karena berbagai sebab seperti adanya rasa takut yang dilatar belakangi oleh kejadian di masa lalu yaitu mengenai kegaduhan yang terjadi di Pondok Pesantren Waria dengan masyarakat Jagalan. Selain itu juga ketakutan terhadap keberadaan Pondok Pesantren Waria yang penghuninya dari kalangan waria, dan waria dianggap orang yang tidak normal karena orientasi seksnya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, dan hal tersebut membuat masyarakat takut akan mempengaruhi masyarakat sekitar, sebab lingkungan sangat kuat dalam memberikan pengaruh. Tidak menarik atas penampilan para waria membuat masyarakat menjaga jarak sehingga tidak ada interaksi antar keduanya. kegelisahan dan asosiasi juga menjadi sebab lahirnya stigma, beberapa kegiatan di Pondok Pesantren Waria ada yang dianggap mengganggu jam malam warga sekitar dan juga ada kegiatan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat.

Pada sisi lain, kejadian di masa lalu mengakibatkan efek khawatir pada masyarakat Jagalan yang menjadi sebab Pondok Pesantren Waria Al-fatah

dibuntuti stigma. Dinamika mengenai Pondok Pesantren waria mengakibatkan beberapa masyarakat enggan mengakui dan berhubungan dengan pondok pesantren waria. Disisi lain pondok pesantren waria juga mendapatkan perilaku tidak mengenakan seperti penutupan, pemberhentian kegiatan serta tidak adanya pengakuan tentang keberadaan Pondok Pesantren WariaAl-Fatah. Perilaku diskriminatif tersebut dilakukan agar tidak mengganggu masyarakat sekitar, serta agar tidak melanggar norma masyarakat.

Stigma sosial masyarakat Jagalan kepada Pondok Pesantren Waria terbentuk karena kedua diibaratkan hidup dengan ruang sosial dan identitas sosial yang berbeda, yang dianggap bahwa waria tidak sesuai dengan identitas sosial pada umumnya. Identitas waria tidak banyak dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga hal tersebut menjadi minoritas dan menjadi pembeda dengan identitas gender masyarakat pada umumnya yang hanya mengenal laki-laki dan perempuan. Selain itu, pihak Pondok Pesantren Waria belum bersosialisasi dengan masyarakat sekitar mengenai maksud dan tujuan didirikannya Pondok Pesantren waria. Disisi lain masyarakat Jagalan juga menarik diri untuk berhubungan dengan Pondok Pesantren Waria. Jika ditarik secara garis besar dari kedua belah pihak bisa dikatakan mereka saling menutup diri, maka untuk bisa saling mengerti satu sama lain dibutuhkan tekad dan kemauan dari kedua belah pihak untuk saling bersosialisasi dan tabayyun.

Masyarakat menganggap bahwa Pondok Pesantren Waria tidak sesuai dengan syariat Islam, tidak sesuai dengan framing pondok pesantren pada umumnya. Padahal perbedaan pondok pesantren waia dengan pondok pesantren pada umumnya terlihat jelas. Seperti contoh dalam hal bangunan pondok pesantren waria nampak seperti rumah biasa yang ada joglonya, begitu juga dengan santrinya adalah para waria yang secara seks adalah laki-laki namun jiwanya adalah perempuan. Selain itu juga pondok pesantren waria dikenal sebagai kedok para waria untuk melakukan ha-hal yang tidak sesuai dengan norma masyarakat.

Stigma masyarakat Jagalan terhadap Pondok Pesantren Waria Al-Fatah tidak semuanya negatif. Sebab ada beberapa orang mempunyai hubungan baik bahkan mengapresiasi tentang adanya pondok pesantren waria tersebut sebagai wadah para waria agar dapat belajar agama dan agar tidak seperti para waria lainya yang ada di jalan-jalan. Hal tersebut membuktikan bahwa stigma itu juga dapat dihilangkan apabila dari kedua belah pihak mau untuk saling membuka wawasan yang luas dan mendewasakan dirinya agar tidak terjadi konflik antara sesama umat manusia. Masyarakat Jagalan yang mempunyai hubungan baik dengan pondok pesantren waria merupakan hasil dari upaya adaptasi sosial yang dilakukan oleh santri-santri waria. Upaya adaptasi tersebut dilakukan bagaimana agar pondok pesantren waria dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan agar bisa menjadi bagian dari masyarakat Jagalan.

B. SARAN

1. Melihat efek negatif stigma masyarakat Jagalan terhadap pondok pesantren waria, hal tersebut akan menghambat akses kehidupan waria. Alangkah baiknya para tokoh masyarakat, pemerintah desa, tokoh agama saling mengayomi dan mendukung masyarakat mengenai kerukunan sesama anggota masyarakat.
2. Meningkatkan interaksi dan kerjasama, untuk menghilangkan stigma yang masih ada di lingkup masyarakat Desa Jagalan. Ada baiknya interaksi walaupun hanya sebatas sapaan juga diberlakukan di pondok pesantren waria, agar santri waria dengan masyarakat juga saling mengenal satu sama lain. Selain itu juga agar terjadi komunikasi antar masyarakat dengan santri waria terutama untuk mengenai kesepakatan bersama.
3. Demi terciptanya lingkungan yang rukun damai, ada baiknya dari pihak pemerintah desa juga berkoordinasi dengan Pondok Pesantren Waria dalam mengadakan kegiatan di masyarakat untuk suatu hiburan serta mengembangkan potensi masyarakat. Misal dalam kegiatan lomba ngaji, lomba adzan serta lomba-lomba yang lainnya.
4. Kemudian saran untuk peneliti selanjutnya ialah agar terampil serta hati-hati dalam mengolah kata disaat melakukan wawancara. Sebab, isu stigma antar kedua kelompok yang saling berdampingan merupakan isu yang cukup sensitif ketika di omongkan. Jadi agar peneliti dapat

mendapatkan data yang diharapkan maka harus pandai menggiring informan dengan kata-kata yang tidak langsung kepada pokok inti masalahnya.

C. Penutup

Merasakan atas nikmat Allah yang telah diberikan kepada penulis, selama menjalani proses kuliah hingga bisa menyelesaikan tugas akhir (skripsi) mengucapkan rasa syukur *Alhamdulillahillobbil 'alamin* adalah kata yang patut untuk diucapkan. Dalam penulisan skripsi ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dengan segala kemampuan yang dimiliki. Namun, perlu disadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kemajuan di masa yang akan datang.

Dengan demikian, penulis hanya kepada Allah memohon petunjuk serta berserah diri, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat, khususnya untuk pribadi dan umumnya bagi para pembaca. Semoga kita semua selalu dalam lindungannya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Syamsul, “Budaya Organisasi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah jagalan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewah Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Ardinia, Nuke, “Studi Deskriptif Tentang Bentuk-Bentuk Ketakutan Terhadap Kematian Pada Wanita Penderita Kanker”, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007.
- Abidin Pakpahan, Zainal, dkk, “Analisis Yuridis Atas Tindakan Deskriminatif Sebagai Pelanggaran HAM Berdasarkan Undang-Undang No.40 Tahun 2008 Tentang PenghapusanDeskriminasi Ras dan Etnis, Jurnal Hukum Universitas Sumatera Utara, Vol II, 2013.
- Cholil Mansyur, M, “Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa”, (Surabaya: USAHA NASIONAL, 2005)
- Dafik, Muhammad Ert, “Stigmatisasi Masyarakat Terhadap Penghuni Asrama Papua Kamasan 1 (satu)”, Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi, Cetakan Kesembilan 2015.
- Fitri, Wanda, “Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan”, *KAFI'AH JOURNAL*, Vol. 7, No. 1, 2017.

Faaizah, Lu'luuatul, "Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial (Studi di Kampung Sidomulya RT XVI RW XIV, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta)", Skripsi Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Fakih, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

Goffman, Erving, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. London: Penguin, 1963.

Hadi, Samsul, *Metode Riset evaluasi*, (Yogyakarta Lakbang Grafika, 2011).

Hidayatul Amin, Saka Noor, "Rezim Kecantikan Dalam Membangun Kuasa Daya Tawar (Studi Profil Terhadap Tujuh Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede, Kota Yogyakarta), Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

<http://jagalan.bantulkab.go.id> diakses pada tanggal 20 september 2020, pukul 08:15

WIB.

Indar Parawangsa, Silviana, *Stigma Negatif Dan Konflik Keagamaan Di Pedesaan (Studi Kasus Desa Kalilanglap, Bumiayu, Kabupaten Brebes)*, Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Mubit, Rizal, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia", *Episteme*, Vol. 11, No. 1, juni 2016.

- Maulana Ikhsan, Fauzan, “Pola Adaptasi Praktik Shalat Santri Waria Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta”, Skripsi Fkultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Mudzakir, “Keberagaman Dalam Beragama Pada Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Berdasarkan Pancasila, *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang*, 14 Desember 2019.
- Yoyon Mudjiono, “Komunikasi Sosial”, *Jurnal Ilmu Komnikasi*, Vol. II, 2012.
- Nurhasanah dan Jufrizal , “Stigma Masyarakat Pada Penderita Kusta”, *Idea Nursing Journal*, Vol. X, No. 1, 2019.
- Nisa, Uswatun “Stigma Disabilitas Dalam Perspektif Orang Tua Anak Difabel Di Yogyakarta”, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Nasution, S, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Observasi di masyarakat desa jagalan, pada 5 oktober 2021, pukul 11:00 wib.
- Pradhana, Maulana Wira, “Stigma Orang Yang Berinteraksi Dengan Penderita Skizorenia”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Puspitasari, Vina, “Deskriminasi Masyarakat Terhadap Waria Di Kelurahan Besemah Serasan Kota Pagaralam”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya 2021.

- Ritzer, George, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Garasindo, 2010).
- Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013).
- Rini Susanti Handayani, Sugiharti, Dkk, “Stigma Dan Diskriminasi Pada Anak Dengan HIV AIDS (ADHA) Di Sepuluh Kabupaten/Kota Di Indonesia, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol.10, No. 2, 2019.
- Rahmatya, Nurfitriya, “Perilaku Agresif Pada Waria, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. diakses di <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/9543> pada tanggal 5 november 2021, pukul 17:17 wib.
- Sa’adah, Masthuriyah, *Santri Waria*, (Yogyakarta, DIVA Pres, 2020)
- Sofia, Adib, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (karang kajan, Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017).
- Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Pres, 2018).
- Shodiq Ahmad, Mohammad, “Mensyukuri Nikmat dan Cara Membuktikannya Perspektif Surat Al-Kautsar Ayat 1-3”, *Jurnal Tafsir-Hadist STIU Darul Hikmah*, Vol. 6, No. 2, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* cetakan k-22, (Bandung: Alfabeta,2012).

- Sujarwanto, Imam “Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal), *journal of Educational social studies*, (2) (2012).
- Syafe’i, Imam, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, *jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2017.
- Syaharia, Anita Rahmi Hoesain, “Stigma Gangguan jiwa Perspektif Kesehatan Mental Islam”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2008.
- Santoso, Dinar Dwi, “Stigmatisasi Orang Tua Tunggal Perempuan (Studi Pada Masyarakat Pedukuhan Dongkelan, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosiologi Dan Humniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.
- T Sugihen, Bahrein, “Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996).
- Undang-Undang Desa (UU RI No. 6 Tahun 2014), (Jakarta: Sinar Grafika, 2016).
- Widiastuti, Rr. Siti Kurnia, *Metode Penelitian dan Isu-Isu Kontemporer Dalam Studi Transgender*, (Bandung: CV. Rasi Desain, 2019).
- Zulkifli, Wanto “Konstruksi Sosial Waria di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

DAFTAR WAWANCARA

Wawancara dengan Gatot, ketua Dukuh Sayangan, Desa Jagalan, pada 7 oktober 2021. Pukul 10:00 WIB

Wawancara dengan Zidni Nuri, ketua RW 02, Desa Jagalan, pada 5 oktober 2021. Pukul 11:15 WIB.

Wawancara dengan Kartono Budi S, ketua RT 05 Desa Jagalan pada 7 oktober 2021. Pukul 13:15 WIB.

Wawancara dengan Suharianto, Tokoh Agama Desa Jagalan, pada tanggal 10 oktober 2021. Pukul 15:30 WIB.

Wawancara dengan Shinta Ratri, Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, pada tanggal 10 oktober 2020. Pukul 19:30 WIB.

Wawancara dengan Supardi Masyarakat Jagalan, pada tanggal 05 Oktober 2021, pukul 11:30 WIB.

Wawancara dengan pemerintah desa, pada tanggal 05 Oktober 2021, pukul 10:15 wib.

Wawancara dengan Yuni Sara, Santri Pondok Pesantren waria Al-Fatah, pada tanggal 31 oktober 2021, pukul 16:30 WIB.

Wawancara dengan Nor Ayu, Santri Pondok Pesantren Waria, pada tanggal 10 oktober 2021, pukul 20:15 WIB.

Wawancara dengan Mubiyatno, Masyarakat Jagalan, pada tanggal 24 Oktober 2021, pukul 16:15 WIB.

Wawancara dengan Arif Nuh Safri, Ustadz Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, pada tanggal 01 november 2021, pukul 20:15 WIB.

Wawancara dengan Erti, masyarakat Desa Jagalan, pada tanggal 24 oktober 2021, pukul 16:30 WIB.